

**INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT SUKU BUGIS DAN SUKU
MAKASSAR DI KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

MULIDA

10538297714

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Mulida, NIM 10538297714** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM ()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D ()

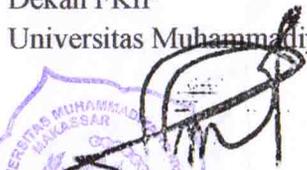
Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd. ()

Penguji :

1. Drs. H. Nurdin, M.Pd. ()
2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. ()
3. Dr. Jaefan Usman, M.Si. ()
4. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di
Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Mulida

NIM : 10538297714

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Nurdin, M.Pd.

Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : **MULIDA**
NIM : 10538 2977 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar
di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan
Selayar**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

MULIDA
10538 2977 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MULIDA**
NIM : 10538 2977 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar
di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan
Selayar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

MULIDA

10538 2977 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jenius adalah 1% inspirasi dan 99 % keringat.

Tidak ada yang dapat menggantikan kaca keras.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Kupersembahkan karya kecil ini kepada orang tua saya terkhusus kepada ibu, dan kakak tercinta yang begitu luar biasa dalam hidupku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama ini, serta kasih sayang dan cinta yang tiada terhingga yang tidak mungkin mampu untuk kubalas, ibu yang selalu mendoakanku, yang selalu menjadi penyemangat bagi saya.

Untuk kakak-kakaku tercinta yang menyayangiku, Darliana yang ku kasihi.

Untuk kepala camat dan masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur yang begitu baik dan antusias selama proses penelitian.

Terima kasihku kepada Dr. H. Nurdin, M. Pd. Dan Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberi saran dan dukungan dalam menyusun karya ini.

Untuk semua teman-teman jurusan pendidikan sosiologi angkatan 2014. Terkhusus kelas C, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

ABSTRAK

Mulida. 2018. Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis Dan Suku Makassar Di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nurdin dan Lukman Ismail.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, serta untuk mengetahui terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun data dalam penelitian ini adalah data lisan atau informasi yang diperoleh dari masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur, sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang didapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi. Dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik dalam analisis data yaitu mulai reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyebab integrasi sosial suku Bugis dan suku Makassar terjadi karena, terjalin komunikasi yang baik antara suku Bugis dan suku Makassar, Saling mengenal satu sama lain, adanya kerjasama, serta adanya usaha untuk mengurangi-perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Bentuk integrasi sosial dalam masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur didukung oleh beberapa faktor yaitu, faktor budaya, faktor kekerabatan dan faktor ketaatan masyarakat pada pejabat pemerintah. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yaitu, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan konflik.

Kata kunci: integrasi sosial, masyarakat, suku Bugis, suku Makassar

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Integrasi Sosial Suku Bugis dan Suku Makassar Kecamatan Passimasunggu Timur Kabupaten Selayar”. ini dengan baik. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan ulur tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kedua orang tua, Bapak/Ibu tercinta, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, motivasi sehingga semua berjalan dengan lancar.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.Drs. H. Nurdin, M.Pd. Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.Kaharuddin, M.Pd.,Ph.D. selaku sekretaris jurusan Prodi Pendidikan Sosiologi Unviersitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin,M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, kritik, saran, motivasi, dan arahan dengan sabar yang sangat bermanfaat terhadap penelitian ini. Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, kritik, saran, motivasi, dana rahan dengan sabar yang sangat bermanfaat terhadap penelitian ini. Serta semua pihak yang tidak dituliskan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuannya kepada

penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya saya selaku mahasiswa yang melaksanakan penelitian menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh pihak atau para pembaca dikarenakan penulisan laporan yang belum sepenuhnya sempurna, sehingga kritik dan saran serta tanggapan yang sifatnya membangun sangat saya butuhkan demi kesempurnaan tulisan saya. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan dari Allah Swt.

Saya sebagai penulis berharap, semoga laporan ini bermanfaat bagi semua orang yang membaca.

Makassar , September 2018

Penulis

Mulida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	5
c. Tujuan Penelitian	5
d. Manfaat Penelitian	6
e. Definisi operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
a. Kajian Pustaka	9
b. Kerangka Pikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
a. Jenis penelitian	31
b. Lokasi penelitian	31
c. Informan penelitian	31
d. Fokus penelitian	32
e. Instrumen penelitian	32
f. Jenis dan sumber data	33
g. Teknik pengumpulan data	33
h. Teknik analisis data	35

i. Teknik pengaksanaan data	37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
a. Kabupaten Selayar.....	39
b. Pulau Jampea	49
c. Kecamatan Pasimasunggu Timur.....	51
BAB V PENYEBAB INTEGRASI SOSIAL SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR	
a. Hasil	54
b. Pembahasan	62
BAB VI BENTUK INTEGRASI SOSIAL SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR	
a. Hasil	65
b. Pembahasan	69
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	
a. Simpulan	74
b. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Jumlah Sekolah di Kecamatan Pasimasunggu timur.....	14
4.2 Jumlah Puskesmas dan Rumah sakit di Kecamatan Pasimasunggu Timur	15
4.3 Kondisi Ekonomi di Kecamatan Pasimasunggu Timur	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
3.1 Bagang Kerangka Pikir	30
4.1 Taman Nasional Takabonerate.....	47
4.2 Peta Pulau Jampea.....	49
4.3 Peta Kecamatan Pasimasunggu Timur.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuatan pembaharuan yang selama ini menjadi momok masyarakat tetapi tidak mungkin dihindari ialah sentuhan budaya (cultural encounters). Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang komunikasi, telah memperlancar mobilitas penduduk serta komunikasi yang mendorong peningkatan intensitas kontak-kontak budaya, secara langsung maupun tidak langsung. Asumsi dasarnya bahwa komunikasi merupakan proses budaya yang ditujukan pada orang atau kelompok yang mengarah pada suatu pertukaran kebudayaan atau akulturasi (Mulyana, 2009 :18).

Abad ke-21 melahirkan tantangan beragam. Isu globalisasi, demokratisasi, pluralisme dan dalam keadaan tertentu berbagai benturan kebudayaan diramalkan akan terjadi. Tokoh agama dan masyarakat sesungguhnya mempunyai peran-peran strategis di era global tersebut dan dakwah Islam mempunyai cita moral dalam pembangunan peradaban manusia. Saat ini kehidupan bergerak begitu cepat ke arah pluralitas dengan beragam budaya bahasa dan agama, sebagai akibat dari perkembangan modernisasi, liberalisasi dan globalisasi. Di tengah gemerlap perubahan yang dahsyat itu, bangsa Indonesia memperlihatkan sebaliknya, yakni kekerasan, hilangnya toleransi (zero tolerance) dan konflik (Idris, 2008 : 4).

Konflik muncul, sebagian besar dipicu oleh minimnya pemahaman keberagaman, keanekaragaman etnik dan budaya yang pluralistik. Indonesia adalah negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa atau kelompok etnis. Keberagaman suku bangsa atau etnis ini di suatu sisi membawa pengaruh positif untuk kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia.

Kabupaten Kepulauan Selayar sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak 131 605 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintah yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena (BPS Kab. Kepulauan Selayar, 2016).

Pulau Jampea (biasa disebut juga pulau Tanah Jampea) adalah pulau yang terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau ini berada di bagian selatan Pulau Selayar. Pulau Jampea merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Selayar setelah Pulau Selayar dan merupakan satu-satunya pulau penghasil beras di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penduduk di Pulau Jampea rata-rata menguasai bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa Selayar. Mata pencaharian penduduk di pulau ini selain sebagai nelayan dan petani tambak juga sebagai

petani penghasil beras dan penghasil kopra yang sudah terkenal sejak tahun 1918.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia. Faktanya, tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang tidak mengalami konflik. Konflik muncul, sebagian besar dipicu oleh minimnya pemahaman keberagaman, keanekaragaman etnik dan budaya yang pluralistik. Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik sendiri bertentangan dengan integrasi. Konflik dan Integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Seperti halnya Suku Bugis dan Suku Makassar di Kec. Pasimasunggu Timur Kab. Kepulauan Selayar karena bisa menjalin interaksi yang baik dan saling menghargai sehingga kedua suku tersebut bisa hidup berdampingan tanpa menimbulkan terjadinya konflik. Kemudian karena kedua suku tersebut terjalin integrasi yang baik sehingga tidak menimbulkan konflik

Karena hal tersebut, Suku Bugis menetap di kecamatan pasimasunggu timur dan mulai berbaur dengan masyarakat suku Makassar. Dalam hal ini saya tertarik untuk meneliti proses integrasi yang terjadi antara suku bugis dengan masyarakat setempat (suku Makassar). Bagaimana mereka dapat

diterima ditengah masyarakat dan dapat bertahan hidup dengan berprofesi seperti masyarakat suku makassar.

Menurut berbagai sumber, bahwa suku bugis sebelumnya adalah masyarakat transmigrasi, kemudian mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat dan diterima. Banyak diantara mereka yang menikah dengan suku makassar, ini membuktikan bahwa masyarakat sangat terbuka terhadap budaya luar yang masuk di daerah mereka.

Hasil dari proses integrasi ini adalah semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antarkelompok. Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

Menarik untuk meneliti lebih lanjut suku bugis. Mereka dapat diterima di masyarakat dan mampu untuk mempertahankan budaya mereka sendiri. Sebagian diantara mereka ada yang mampu berbahasa selayar. Selain itu, mereka juga mampu bersaing dengan masyarakat setempat untuk meraih jabatan-jabatan strategis di pemerintahan. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat suku Makassar membuat banyak orang tertarik untuk menjadikan hal ini sebagai objek penelitian, adanya keseimbangan dalam interaksi antar orang- perorangan atau kelompok- kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma- norma sosial yang berlaku didalam masyarakat.

Dengan melihat latar belakang yang terjadi dalam masyarakat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Integrasi Sosial masyarakat Suku Bugis Dan Suku Makassar Di Kec. Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.**

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diartas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar ?
2. Bagaimana bentuk integrasi sosial yang terjadi pada suku Bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui bentuk integrasi sosial yang terjadi pada suku Bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah deskripsi penelitian terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau pembangunan dalam arti luas, dalam arti lain, uraian dalam sub-sub kegunaan penelitian berisi tentang kelayakan atas masalah yang diteliti sedangkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis (Ilmiah)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi pemerintah

1. Memperoleh pertimbangan dalam mengambil kebijakan.
2. Memperoleh solusi dalam memecahkan masalah sosial.
3. Memperoleh masukan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pemerintah

2) Manfaat bagi Masyarakat

1. Dapat mengetahui sistem obyek kerja yang diteliti.
2. Dapat mengidentifikasi suatu masalah atau fakta secara sistematis.
3. Menambah keyakinan dalam pemecahan suatu masalah.
4. Melatih dalam tanggung jawab.
5. Menambah wawasan dan pengalaman

3) Manfaat bagi peneliti

Untuk diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Definisi Operasional

Integrasi sosial adalah keterkaitan unsur-unsur masyarakat saling berhubungan secara intensif dalam berbagai bidang kehidupan. Artinya, dalam integrasi sosial terjadi pembauran beberapa unsur berbeda sehingga dapat bekerja sama dengan unsur lain.

Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang berasal dari Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Populasi orang Bugis tersebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau.

Suku Makassar adalah nama Melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Lidah Makassar menyebutnya 'Mangkasara' berarti "Mereka yang Bersifat Terbuka." Etnis Makassar ini adalah etnis yang terkenal berjiwa penakluk, namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran pada abad ke-14-17, dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas

dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari keseluruhan pulau Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB, Maluku, Brunei, Papua dan Australia bagian utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Pembahasan teoritis dalam bab ini terdiri atas penelitian relevan, konsep integrasi dan teori-teori.

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini. Ikhsan (1996:15) menyatakan bahwa tinjauan pustaka harus orang lain. Peneliti mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian: teori, konsep-konsep, analisa, kesimpulan, kelemahan dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain:

- a. Penelitian Oleh Muhsin, Mahasiswa S1 jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tahun 2015 dengan judul “Integrasi Sosial (Suku Jawa Dengan Suku Lainnya Di Wonomulyo) Kabupaten Polewali Mandar”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa, Secara umum hubungan (integrasi) sosial antara masyarakat lintas suku di Kecamatan Wonomulyo kabupaten

Polewali Mandar berjalan dengan baik. Hal itu ditandai dengan tingginya intensitas interaksi sosial antar masyarakat, tidak terjadi jarak sosial dan upaya menjaga keamanan dan harmoni bersama. Interaksi dan kerjasama antara masyarakat berjalan dengan baik, bahkan terjadi perkawinan campuran antara suku. Kesadaran masyarakat untuk hidup bersama sudah terlihat dari mereka, sikap mereka yang menerima budaya luar patut diacungi jempol, menurut mereka selama tidak mengganggu persaudaraan mereka maka hal tersebut boleh saja dilakukan, hal ini sangat terlihat pada pesta adat setempat yang tidak menonjolkan satu suku saja namun terlihat mereka mempertontonkan budaya- budaya yang berbeda.

Terkait dengan modal sosial yang mempercepat atau memperkuat integrasi sosial di Wonomulyo, penelitian ini menemukan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut: persamaan historis masyarakat yang berdampak pada kebanggaan asal usul dan sebagai penanda identitas. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa mereka semua adalah pendatang, integrasi sosial lainnya adalah kearifan lokal yang dipraktikkan oleh masyarakat Wonomulyo seperti tradisi Kuda Lumping, tradisi ma'patuddu', adat perkawinan, majelis dzikir dan ritual keagamaan lainnya. Kemudian, faktor ikatan kekerabatan antar warga masyarakat yang telah mengakui perkawinan campuran turut juga memperkuat integrasi sosial masyarakat Wonomulyo. Faktor letak geografis yang strategis menjadi daerah penghubung antara berbagai desa di Kecamatan Wonomulyo juga

menjadi faktor positif bagi masyarakat untuk menjadi daerah yang terbuka untuk terjadinya interaksi lintas masyarakat dan budaya. Faktor lainnya yang tidak kalah penting mendukung integrasi sosial adalah peran lembaga ke- masyarakatan desa yang berfungsi secara efektif dalam menjaga harmoni dalam masyarakat. Modal budaya ini dari semula sudah tumbuh dalam masyarakat, tapi terjadi secara sporadis sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ketika terjadinya konflik sosial, maka terjadi upaya penguatan atau revitalisasi modal budaya tersebut menjadi modal sosial terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat. Namun demikian, ada juga faktor yang menghambat integrasi sosial, diantaranya adalah proses penyebaran identitas masyarakat sebagai akibat dari “rasa kekhawatiran” masyarakat terhadap ancaman dari luar desa. Kemudian, sikap tertutup masyarakat dengan dalih menjaga keamanan, suatu waktu bisa menjadi bumerang bagi masyarakat, karena masyarakat akan “terpenjara” oleh rasa keterikatan pada diri mereka sendiri. Faktor yang juga berpengaruh adalah integrasi tersebut mulai terganggu oleh hal-hal yang dapat memecah belah masyarakat. Persoalan- persoalan ini timbul bukan karena melemahnya ikatan integrasi diri dalam masyarakat di Kecamatan Wonomulyo itu sendiri, akan tetapi sebagai akibat dari pengaruh-pengaruh dari luar daerah ini. Namun, imbas dari persoalan tersebut sangat signifikan bagi kelangsungan integrasi masyarakat Wonomulyo, akibatnya status integrasi masyarakat menjadi sangat rentan (Unverable level), karena mereka

terganggu secara sosial dan psikologis.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Rasyid Ridha mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar Tahun 2016, dengan judul “Integrasi Orang Bugis Di Kabupaten Gowa (Studi Sosiologi Terhadap Orang Bugis Bone Di Bollangi)” hasil dari penelitian tersebut adalah Faktor pendorong integrasi masyarakat Bugis dengan Makassar di Bolangi Kabupaten Gowa antara lain; Pertama, masalah budaya terkait perasaan sebangsa dan setanah air yang sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, masalah kekerabatan terkait hubungan kekerabatan yang ada diantara mereka. Ketiga, kepatuhan masyarakat pada pejabat pemerintahan. Sedangkan faktor penghambat integrasi antara lain; Pertama, persaingan atau kompetisi seperti persaingan ekonomi, budaya, kedudukan dan suku. Kedua, konflik yakni gesekangesekan berupa perkelahian remaja antara masyarakat Bugis dengan Makassar tapi tidak sampai mengarah pada konflik etnis.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin dan Muh. Rasyid Ridha sama-sama meneliti tentang integrasi sosial. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian dari saudara Muhsin adalah tempat penelitian dan kasus yang diunggah oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhsin tentang Integrasi Sosial (Suku Jawa Dengan Suku Lainnya Di Wonomulyo) Kabupaten Polewali Mandar sedangkan saudara Muh. Rasyid Ridha tentang Integrasi

Orang Bugis Di Kabupaten Gowa (Studi Sosiologi Terhadap Orang Bugis Bone Di Bollangi).

2. Konsep Integrasi Sosial

a. Pengertian Integrasi Sosial

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi akomodasi, asimilasi dan berkurangnya prasangka-prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan (Soelaeman, 2015 : 299).

Integrasi sosial adalah jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Dalam KBBI di sebutkan bahwa integrasi adalah pembauran sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Istilah pembauran tersebut mengandung arti masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu, atau melebur sehingga menjadi satu. Banton (dalam Sunarto, 2000 : 154) mendefinisikan integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan makna penting pada perbedaan ras tersebut .

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme structural, system social senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut:

- a) Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya consensus di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental.
- b) Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan social (*cross-cutting affiliations*).

Suatu integrasi sosial di perlukan agar masyarakat tidak bubar meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok. Masalahnya adalah, di sisi yang lain, perbedaan adalah Sunnatullah. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk menggunakan akal dan nuraninya untuk mencari jalan yang terbaik menuju Allah. Dalam term ini, Islam (Syariah) sebagai sistem nilai yang idiil hampir menemukan kemapanannya. Tentunya kesatuan tauhid akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad SAW adalah mutlak. Kemapanan ini akan berbeda ketika sudah memasuki wilayah sosiologis masyarakat beragama.

b. Proses Integrasi Sosial

Proses integrasi sosial dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

- a) Asimilasi, yaitu pembaruan kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli. Dalam masyarakat bentuk integrasi social ini terlihat dari pembentukan tatanan social yang baru yang

menggantikan budaya asli. Biasanya bentuk integrasi ini diterapkan pada kehidupan social yang primitive dan rasis. Maka dari itu budaya asli yang bertentangan dengan norma yang mengancam disintegrasi masyarakat akan digantikan dengan tatanan social baru yang dapat menyatukan beragam latar belakang social.

- b) Akulturasi, yaitu penerimaan sebagian unsure- unsure asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi menjadi alternative tersendiri dalam menyikapi interaksi social, hal ini didasarkan pada nilai- nilai social masyarakat yang beberapa dapat dipertahankan. Sehingga nilai- nilai baru yang ditanamkan pada masyarakat tersebut akan menciptakan keharmonisan untuk mencapai integrasi sosial.

c. Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial

Bentuk integrasi sosial dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Integrasi Normatif : integrasi yang terjadi akibat adanya norma- norma yang berlaku dimasyarakat, contoh masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika.
- b) Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsifungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku bugis melaut, jawa pertanian, Minang pandai berdagang.

c) Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa.. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

d. Faktor Penyebab Integrasi Sosial

Faktor penyebab integrasi sosial yaitu sebagai berikut :

1. Homogenitas Kelompok

Homogenitas kelompok adalah kemiripan atau kesamaan dalam suatu kelompok masyarakat baik itu kepribadian, ciri atau adat istiadat. Kesepakatan yang dapat disetujui bersama akan lebih mudah tercapai dengan mempertimbangkan homogenitas dalam masyarakat yang bersangkutan.

2. Besar Kecilnya Kelompok Masyarakat

Semakin besar suatu kelompok maka perbedaan yang muncul akan semakin banyak pula. Dalam kelompok yang relatif kecil, maka hubungan pribadinya cenderung lebih akrab dan berlangsung secara informal, sehingga lebih mudah tercapainya suatu kesepakatan.

2. Mobilitas Geografis (Perpindahan Fisik)

Perpindahan atau pergerakan penduduk secara geografis akan menimbulkan banyak keanekaragaman dalam suatu wilayah. Masyarakat yang masuk ke suatu daerah baru membawa ideologi, kebiasaan, budaya dan kepribadian dari tempat asalnya. Oleh karena itu mobilitas sosial sangat mempengaruhi terbentuknya suatu integrasi sosial.

3. Efektivitas dan Efisiensi Komunikasi

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Pada umumnya komunikasi yang sering kita lihat dilakukan secara verbal (berbicara) dengan menggunakan cara yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, contohnya dengan menggunakan bahasa dari suatu negara tertentu. Tetapi komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, menunjukkan sikap tertentu, ekspresi wajah. Intinya jika informasi yang ingin disampaikan oleh satu pihak dapat diterima dengan baik oleh pihak lainnya, maka komunikasi sudah terjadi antara kedua belah pihak tersebut.

Lancarnya komunikasi antar individu atau antar kelompok dalam suatu lingkungan masyarakat merupakan sebuah pertanda bahwa mereka memiliki hubungan sosial yang baik satu sama lain. Dengan ini maka akan lebih mudah untuk mencapai suatu kesepakatan, karenanya efektivitas dan efisiensi dari komunikasi akan mempengaruhi integrasi sosial.

Faktor integrasi bangsa Indonesia rasa senasib dan sepenanggungan serta rasa seperjuangan di masa lalu ketika mengalami penjajahan. Penjajahan menimbulkan tekanan baik mental ataupun fisik. Tekanan yang berlarut-larut akan melahirkan reaksi dari yang ditekan (dijajah). Sehingga muncul kesadaran ingin memperjuangkan kemerdekaan. Adapun yang menjadi faktor integrasi bangsa adalah semboyan kita yang terkenal yaitu *bhineka tunggal ika*, dimana kita terpisah-pisah oleh laut tetapi

kita mempunyai ideologi yang sama yaitu Pancasila. Dengan kata lain yang dapat menjadi faktor integrasi bangsa Indonesia adalah; (1) Pancasila, (2) Bhineka Tunggal Ika, (3) Rasa cinta tanah air, (4) Perasaan senasib sepenanggungan. Dengan menyadari keadaan bangsa Indonesia yang majemuk itu, setiap warga negara harus waspada agar jangan sampai melakukan hal-hal negatif yang dapat memperlemah persatuan dan kesatuan bangsa. Sehubungan dengan itu terdapat faktor- faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi integrasi social dalam masyarakat, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor internal : kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan semangat gotong royong .
- b. Faktor eksternal : tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan, berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persamaan visi, dan tujuan, sikap toleransi, adanya consensus nilai, dan adanya tantangan Dari luar.

e. Syarat Terjadinya Integrasi Sosial

Untuk mencapai integrasi social dalam masyarakat diperlukan setidaknya dua hal berikut untuk menjadi solusi atas perbedaan yang terdapat dalam masyarakat:

1. Pada setiap diri individu masing- masing harus mengendalikan perbedaan/ konflik yang ada pada suatu kekuatan bangsa dan bukan sebaliknya.

2. Tiap warga masyarakat merasa saling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam masyarakat tercipta keharmonisan dan saling memahami antara satu sama lain, maka konflik pun dapat dihindarkan. Maka dari itu ditawarkan empat system berikut untuk mengurangi konflik yang terjadi, antara lain:
 - a. Mengedepankan identitas bersama seperti system budaya yang berasaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
 - b. Menerapkan system sosial yang bersifat kolektiva sosial dalam masyarakat dalam segala bidang.
 - c. Membiasakan sistem kepribadian yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam pola-pola penglihatan (persepsi), perasaan (cathexis), sehingga pola-pola penilaian yang berbeda dapat disamakan sebagai pola-pola keindonesiaan.
 - d. Mendasarkan pada nasionalisme yang tidak diklasifikasikan atas persamaan ras, melainkan identitas kenegaraan.

f. Pengaruh Interseksi dan Konsolidasi terhadap Integrasi Sosial

Penggolongan masyarakat secara vertical (stratifikasi/pelapisan sosial) maupun secara horizontal (diferensiasi sosial/kemajemukan) tidaklah menggunakan dasar-dasar atau faktor-faktor yang tunggal atau terdiri sendiri tetapi bersifat kumulatif, sehingga sering terjadi interseksi (persidangan) dan konsolidasi (tumpang-tindih) keanggotaan masyarakat dalam berbagi kelompok sosial yang ada didalam masyarakat.

Untuk memahami persoalan ini secara jelas lebih dahulu perlu disampaikan pengertian interseksi, konsolidasi, dan kelompok sosial.

1. Interseksi

Interseksi (*intersection*) dalam Kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh *Hasan Shadily*, antara lain diartikan sebagai titik potong atau pertemuan (of two lines) dapat pula disebut persilangan. Sedangkan istilah section (seksi) menurut Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto antara lain diartikan sebagai suatu golongan etnik dalam masyarakat yang masing – masing adalah seksi. Dari uraian ini maka dapat dirumuskan bahwa interseksi merupakan persilangan atau pertemuan titik potong keanggotaan dari dua suku bangsa atau lebih dalam kelompok-kelompok sosial didalam suatu masyarakat yang majemuk.

2. Konsolidasi

Konsolidasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartika sebagai perbuatan (hal, dan sebagainya) memperteguh atau memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut maka konsolidasi diartikan sebagai penguatan atau peneguhan keanggotaan anggota-anggota masyarakat dalam kelompok – kelompok sosial melalui tumpa- tindih keanggotaan.

3. Kelompok sosial

Kelompok sosial atau sosial group merupakan pengumpulan (agregasi) manusia yang teratur. Kelompok sosial atau sosial group adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang menyangkut hubungan timba- balik

yang saling mempengaruhi dan adanya kesadaran untuk saling menolong. Kriteria yang sistematis tentang kelompok sosial ini dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, yaitu sebagai berikut.

- a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan yang lain.
- c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertambah erat.

Faktor yang sama ini dapat berupa nasib yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama, musuh bersama, atau merupakan kelompok etnik (suku bangsa).

- a. Kelompok tersebut mempunyai struktur, kaidah, dan pola perilaku tertentu.
- b. Memiliki suatu sistem dan proses tertentu.

3. Teori-Teori

a. Teori Struktural Fungsional (Talcot Parson)

Menurut parson ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua system social, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan Latensi (L). empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua system agar tetap bertahan (*survive*), penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Adaptation : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- 2) Goal attainment ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integrastion : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- 4) Latency :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural .

Teori fungsionalisme struktural, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang, sehingga dapat disinonimkan dengan sosiologi (Ritzer, 2012 : 407). Teori ini memfokuskan kajian pada struktur makro (sosiologi makro) yakni pada sistem sosial, yang melalui teori ini Parsons menunjukkan pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme struktural. Kekuatan teoretis Parsons terletak pada kemampuannya melukiskan hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial (Ritzer, 2012 : 410).

Bangunan teori fungsionalisme struktural Parsons banyak terpengaruh oleh pemikiran Durkheim, Weber, Freud dan Pareto, dan yang disebut terakhir inilah yang paling besar pengaruhnya bagi pengembangan teori fungsionalisme struktural, terutama gagasan Pareto tentang masyarakat yang dilihatnya dalam hubungan sistem (Ritzer, 2011:280). Konsepsi Pareto yang sistematis tentang masyarakat, yang dipandang sebagai sebuah sistem yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem, dan dilebur dengan pandangan Comte, Durkheim dan Spencer yang menganalogikan masyarakat dengan organisme, memainkan peran sentral dalam pengembangan teori fungsionalisme struktural Parsons (Ritzer, 2012 : 408).

Teori fungsionalisme struktural Parsons berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur tersebut yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana cara keteraturan dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat . Perhatian teori ini pada unsur struktur dan fungsi dalam meneliti proses sosial dalam masyarakat, dan pandangannya pada masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling tergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial. Integrasi sosial ini mengonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu (sistem kepribadian)

akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain, stabilitas sistem (Ritzer 2011:280-281).

Menurut pandangan para penganut fungsionalisme structural, system social senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut:

- a) Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya consensus di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental.
- b) Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan social (cross-cutting affiliations).

Robert Nisbet menyatakan: "Jelas bahwa fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang" (dikutip dalam Turner dan Maryanski, 1979 : 11). Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Sebuah analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer menampilkan bagian-bagian masyarakat ini sebagai "organ" yang bekerja demi berfungsinya seluruh "badan" secara wajar. Dalam arti paling mendasar, istilah ini menekankan "upaya untuk menghubungkan, sebisa mungkin,

dengan setiap fitur, adat, atau praktik, dampaknya terhadap berfungsinya suatu sistem yang stabil dan kohesif." Bagi Talcott Parsons, "fungsionalisme struktural" mendeskripsikan suatu tahap tertentu dalam pengembangan metodologis ilmu sosial, bukan sebuah mazhab pemikiran.

Pembahasan fungsionalisme struktural,(George Ritzer dan Douglas J. Goodman 2003 : 118) istilah tersebut tidak selalu perlu dihubungkan, meski keduanya biasanya dihubungkan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa memperhatikan fungsinya (atau akibatnya) terhadap struktur lain. Begitu pula, kita dapat meneliti fungsi berbagai proses sosial yang mungkin tidak mempunyai struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural memperhatikan kedua unsure tersebut. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas dua landasan berikut :

Suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (kesepakatan) di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar) Masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (cross-cutting affiliation). Setiap konflik yang terjadi di antara kesatuan sosial dengan kesatuan sosial lainnya akan segera dinetralkan oleh adanya loyalitas ganda (cross-cutting loyalties) dari anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial.

b. Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Menurut Durkheim, integrasi yang terjadi adalah karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern karena merupakan kewajiban moral. Ia menunjukkan pembagian kerja tersebut sebagai salah satu sumber terpenting dalam solidaritas karena pada dasarnya manusia hidup yang saling bergantung sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan masyarakat. Durkheim membagi solidaritas tersebut menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis (Ritzer, 2012 : 145).

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga ikatannya sangat erat. Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif. Hukum represif sendiri adalah hukum yang sifatnya mendatangkan penderitaan pada pelanggar. Sanksinya sendiri bisa berupa perampasan kemerdekaan pada hidupnya. Hal ini disebabkan karena dalam solidaritas mekanik, pelanggaran dianggap sebagai pencemaran pada kepercayaan bersama. Dalam masyarakat solidaritas mekanik, individualitas tidak berkembang karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Ciri yang khas dari solidaritas mekanik ini adalah masyarakatnya homogen dalam kepercayaan, sentiment, dan kebersamaan yang sangat tinggi.

Mungkin bisa dicontohkan pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana memiliki kebersamaan yang sangat erat, kemudian hukumnya yang represif dapat dilihat ketika seseorang melakukan kesalahan hukumannya dapat berupa pengasingan. Selain itu dalam masyarakat desa tidak saling ketergantungan dan rata-rata mereka bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

Solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi. Hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.

Berdasarkan analisis Durkheim, persoalan tentang solidaritas di kaitkan dengan sanksi yang di berikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif).

Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam

kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan sosial (sosial order). Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak dimaksudkan sebagai suatu proses yang rasional.

Singkatnya, solidaritas mekanis di dasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (collective consciousness) yang di lakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama. Sedangkan Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasi nya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam soldaritas organik ini.

Solidaritas organik juga dibentuk oleh hukum restitutif. Hukum restitutif ini tujuannya adalah hanya untuk memulihkan keadaan seperti semula, sebelum terjadinya kegoncangan akibat dari adanya kaidah yang dilanggar. Kaidah-kaidah tersebut menyangkut hukum perdata, hukum dagang, hukum administrasi, hukum Negara, hukum administrasi dan hukum Negara.

Masyarakat solidaritas organik ini dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang lebih modern dan kompleks. Yaitu masyarakat yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang kompleks.

B. Kerangka Pikir

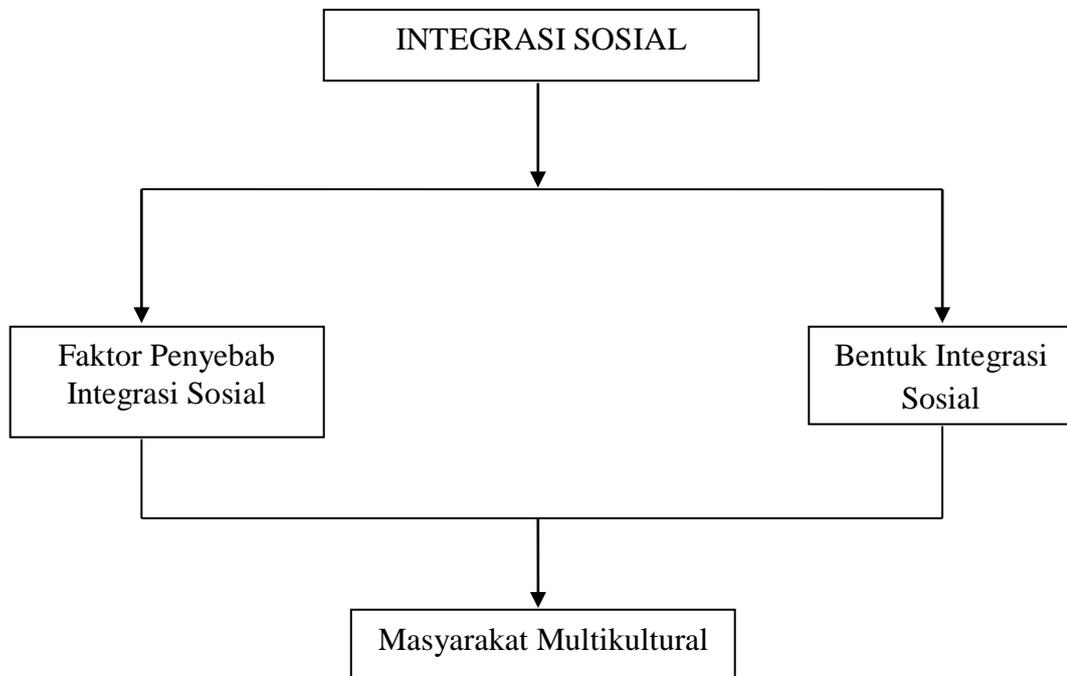
Kecamatan Passimasunggu Timur dengan berbagai latar belakang kesukuan mereka menyebabkan daerah ini kaya akan budaya-budaya. Namun, yang menjadi persoalan adalah bagaimana mereka menjadi tetap satu dan hidup seperti halnya masyarakat lainnya yang berasal dari satu suku yang sama. Berikut ini akan dijelaskan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini, daerah yang meliputi Kecamatan Passimasunggu Timur yang dihuni dari berbagai suku bangsa membuat peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut integrasi sosial yang terjadi.

Faktor penyebab terjadinya Integrasi sosial yaitu Homogenitas kelompok, besar kecilnya kelompok masyarakat, mobilitas geografis (perpindahan fisik), dan efektivitas dan efisiensi komunikasi. Adapun disebabkan karena faktor interna dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain meliputi; kesadaran diri sebagai makhluk sosial, tuntutan kebutuhan, dan semangat gotong- royong. Adapun faktor eksternal yang terdiri dari; tuntutan perkembangan zaman, persamaan kebudayaan, terbukanya kesempatan, berpartisipasi dalam kehidupan bersama, persamaan visi dan tujuan, sikap toleransi, adanya consensus nilai dan adanya tantangan dari luar.

Selain faktor penyebab terjadinya integrasi sosial, adapun bentuk-bentuknya yaitu integrasi normative, fungsional dan koersif. Integrasi

normative dapat diartikan sebagai bentuk integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, norma merupakan hal yang dianggap bias mempersatukan mereka, integrasi fungsional terbentuk karena ada fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Sebuah integrasi dapat terbentuk dengan mengedepankan fungsi dari masing-masing pihak yang ada dalam sebuah masyarakat dan integrasi koersif terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa. Dalam hal ini penguasa menerapkan cara-cara koersif (kekerasan).

Beranjak dari kenyataan di atas, integrasi sosial memiliki bentuk serta faktor penyebab terjadinya integrasi sosial. Dasar adanya integrasi sosial karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Dari perbedaan itu muncullah masyarakat multikultural.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan faktor penyebab serta bentuk-bentuk integrasi sosial suku bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan penggambaran secara akurat dan mendalam berdasarkan fakta yang didapat dilapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti, (Sukandarumidi, 2002 : 65). Pemilihan informan tersebut dilakukan secara acak saat peneliti mengumpulkan data. *Purposive Sampling* merupakan cara penarikan informan yang dilakukan memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Dalam pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Yang mana sampel dari penelitian ini adalah masyarakat suku bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar. Berikut daftar informan penelitian:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis kelamin		Umur	Pekerjaan
		L	P		
1.	Eti	-	√	30	Guru
2.	Marwah	-	√	33	Masyarakat
3.	Tahir	√	-	35	Pegawai camat
4.	Dian	-	√	32	Wiraswasta
5.	Amrin	√	-	35	Masyarakat
6.	Innong	-	√	38	Masyarakat
7.	Arba	√	-	31	Kepala Desa
Jumlah		3	4		

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk serta faktor penyebab terjadinya integrasi sosial suku bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif Deskriptif. (Creswell, 2010).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen kuncinya adalah diri peneliti itu sendiri, sebab instrumen penelitian adalah keseluruhan proses penelitian dimana ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Selain peneliti

instrumen lainnya sebagai penunjang seperti alat tulis, dan kamera. Dalam hal melakukan observasi dan wawancara diperlukan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi sesuai dengan dimensi masing-masing variabel yang diteliti.

F. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data sangat penting dalam penelitian dan lebih lanjut digunakan peneliti untuk memperoleh data-data penelitian sehingga meminimalkan waktu dan biaya. Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk mengamati masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar Kabupaten Kepulauan Selayar. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara untuk mewawancarai mengamati masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Sumber Dasar Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung baik yang didapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

(1) observasi, yakni pengambilan data dengan cara pencatatan, perekaman, dan pendeskripsian terhadap apa yang dilihat. (2) wawancara, yakni interview terhadap masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar. (3) dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait data yang akan diteliti.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban”, (Moleong, 2007 : 186). Dalam penelitian ini subjek wawancara adalah masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Observasi

Menurut pendapat Sugiyono (2012 : 166), observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan tidak terstruktur. Sifat instrumen yang tidak baku

memudahkan peneliti untuk menggali informasi berkaitan dengan informasi yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. “Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis”, (Burhan, 2008 : 122). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan terkait yang akan diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan dilakukan secara kontinu. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Menurut Sugiyono (2012), analisis dilakukan dalam 3 tahap yaitu: (1) analisis sebelum di lapangan; (2) analisis selama peneliti masih berada di lapangan; (3) analisis setelah pengumpulan data berakhir. Setiap tahapan analisis data dilakukan pula 3 hal yakni Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan

Teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintegrasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif

yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan interactive mode milik Sugiyono.

1. Reduksi Data

“Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008 : 247). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses reduksi berlangsung terus selama pelaksanaan penelitian bahkan peneliti memulai sebelum pengumpulan data dilakukan dan selesai sampai penelitian berakhir. Reduksi dimulai sewaktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data dapat berupa membuat ringkasan, mengkode, memusatkan tema, membuat batas permasalahan, dan menulis memo.

2. Penyajian Data

“Penelitian kualitatif penyajian data dilakuakn dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya”, (Sugiyono, 2008 : 249). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk

berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti akan melihat apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengajarkan suatu analisis ataupun tindakan lain berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisi kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan disini merupakan temuan baru dan belum pernah ada. Temuan masi berupa remang-remang dan menjadi jelas setelah diteliti, (Sugiyono, 2008 : 253). Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

I. Teknik pengaksanaan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2008 : 274) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Kepulauan Selayar

1. Kabupaten Kepulauan Selayar

Peta Kepulauan Selayar

Letak Kepulauan Selayar di Indonesia

Koordinat :  6,575°LS 121,025°BT

Negara : Indonesia

Provinsi : Sulawesi Selatan

Hari jadi : 29 November 1605 (umur 411)

Luas : 10.503.69 km² (4,055.50 sq mi)

Populasi (2010) :

• Total : 122.055

• Kepadatan : 12/km² (30/sq mi)

Zona waktu : WITA (UTC+8)

Kode pos : 92812

Kode wilayah : (+62) 414

Plat kendaraan : DD

Situs web : kepulauanelayarkab.go.id

Kabupaten Kepulauan Selayar (dahulu Kabupaten Selayar, perubahan nama berdasarkan PP. No. 59 Tahun 2008) adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Ibu kota kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan berpenduduk sebanyak 123.283 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu *wilayah daratan* yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta *wilayah kepulauan* yang meliputi kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.

2. Letak Geografis

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu di antara 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan Pulau Sulawesi dan memanjang dari Utara ke Selatan. Daerah ini memiliki kekhususan yakni satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan.

Gugusan pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar secara keseluruhan berjumlah 130 buah, 7 di antaranya kadang tidak terlihat (tenggelam) pada saat air pasang. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km² wilayah daratan (12,91%) dan 9.146,66 km² wilayah lautan (87,09%).

Secara geografis, Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada koordinat (letak astronomi) 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' bujur timur yang berbatasan dengan:

Utara : Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone

Selatan : Provinsi Nusa Tenggara Timur

Barat : Laut Flores dan Selat Makassar

Timur : Laut Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Berdasarkan letak sebagaimana dikatakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Kebudayaan Kepulauan Selayar bahwa Selat Selayar dilintasi pelayaran nusantara baik ke timur maupun ke barat, bahkan sudah menjadi pelayaran internasional. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan "kepulauan" yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan daerah ini secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional guna melayani negara-negara di kawasan Asia.

3. Sejarah Singkat

Pada masa lalu, Kabupaten Kepulauan Selayar pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Moluccan (Maluku). Di Pulau Selayar, para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu musim yang baik untuk berlayar. Dari aktivitas pelayaran ini pula muncul

nama *Selayar*. Nama Selayar berasal dari kata *cedaya* (bahasa Sanskerta) yang berarti *satu layar*, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata *cedaya* telah diabadikan namanya dalam Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca pada abad 14. Ditulis bahwa pada pertengahan abad 14, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti bahwa armada Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau ini.

Selain nama Selayar, pulau ini dinamakan pula dengan nama Tana Doang yang berarti tanah tempat berdoa. Pada masa lalu, Pulau Selayar menjadi tempat berdoa bagi para pelaut yang hendak melanjutkan perjalanan baik ke barat maupun ke timur untuk keselamatan pelayaran mereka. Dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan *Amanna Gappa* (abad 17), Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju ke timur dan ke barat. Disebutkan dalam naskah itu bahwa bagi orang yang berlayar dari Makassar ke Selayar, Malaka, dan Johor, sewanya 6 rial dari tiap seratus orang. Jejak-jejak keberadaan orang Cina (Tiongkok) bermula pada tahun 1235 M, Raja Tallo I Makkadae Daeng Mangrangka melakukan perjalanan ke negeri Tiongkok dan menikah seorang Putri Penguasa setempat yang bernama Nio Tekeng Bin Sie Djin Kui. Sepulang dari Negeri Tiongkok Raja Tallo mampir dan bermukim Kampung Bonto Bangun Selayar. Selama di Selayar Raja Tallo melahirkan putra dan pusti di antaranya Sin Seng (Putra), Tian Lay

(Putra) dan Shui Lie Putri dan menjadi cikal bakal nenek moyang orang Tionghoa di Selayar.

Belanda mulai memerintah Selayar pada tahun 1739. Selayar ditetapkan sebagai sebuah keresidenan dimana residen pertamanya adalah W. Coutsier (menjabat dari 1739-1743). Berturut-turut kemudian Selayar diperintah oleh orang Belanda sebanyak 87 residen atau yang setara dengan residen seperti Asisten Resident, Gesagherbber, WD Resident, atau *Controleur*. Barulah Kepala pemerintahan ke 88 dijabat oleh orang Selayar, yakni Moehammad Oepoe Patta Boendoe. Saat itu telah masuk penjajahan Jepang sehingga jabatan residen telah berganti menjadi Guntjo Sodai, pada tahun 1942. Di zaman Kolonial Belanda, jabatan pemerintahan di bawah keresidenan adalah Reganschappen. Reganschappen saat itu adalah wilayah setingkat kecamatan yang dikepalai oleh pribumi bergelar "Opu".

Kalau memang demikian, maka setidaknya-tidaknya ada sepuluh Reganschappen di Selayar kala itu, antara lain: Reganschappen Gantarang, Reganschappen Tanete, Reganschappen Buki, Reganschappen Laiyolo, Reganschappen Barang-Barang dan Reganschappen Bontobangun. Di bawah Regaschappen ada kepala pemerintahan dengan gelar Opu Lolo, Balegau dan Gallarang. Pada tanggal 29 November 1945 (19 Hari setelah *Insiden Hotel Yamato* di Surabaya) pukul 06.45 sekumpulan pemuda dari beberapa kelompok dengan jumlah sekitar 200 orang yang dipimpin oleh seorang pemuda bekas Heiho bernama Rauf Rahman memasuki kantor polisi kolonial (sekarang kantor PD. Berdikari). Para pemuda ini mengambil alih kekuasaan

dari tangan Belanda yang di kemudian hari tanggal ini dijadikan tanggal Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar. Tahun Hari Jadi diambil dari tahun masuknya Agama Islam di Kabupaten Kepulauan Selayar yang dibawa oleh Datuk Ribandang, yang ditandai dengan masuk Islamnya Raja Gantarang, Pangali Patta Radja, yang kemudian bernama Sultan Alauddin, pemberian Datuk Ribandang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1605, sehingga ditetapkan Hari Jadi Kabupaten Kepulauan Selayar adalah *29 November 1605*

4. Topologi dan Iklim

Dipandang dari sudut tofografinya Kabupaten Kepulauan Selayar yang mempunyai luas kurang lebih 1.357,03 Km² (wilayah daratan) dan terdiri dari kepulauan besar dan kecil serta secara administrative terdiri dari 11 kecamatan, 81 desa dan 7 kelurahan ^[2] adalah variatif dari yang datar hingga agak miring. Sementara itu tipe iklim di wilayah ini termasuk tipe B dan C, musim hujan terjadi pada bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim kemarau pada bulan Agustus hingga September. Secara umum curah hujan yang terjadi cukup tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musiman.

Karakteristik daerah atau Topografi Kabupaten Selayar terdiri dari:

a. Batuan Induk Vulkanik

Terbentuk dari pertemuan jalur pegunungan muda sirkum mediterania dan sirkum pasifik, yang membentuk daratan Selayar adalah batuan yang cukup mengandung unsur hara yang dibutuhkan tanaman, oleh tenaga oksigen yang berlangsung lama, batuan itu lapuk membentuk tanah yang subur ini oleh pengaruh tenaga oksigen dapat berubah menjadi tanah karang

seperti tanah laterit. Sebab itu perlu tindakan-tindakan konservasi, seperti sengkedan pada tanah-tanah miring, penggiliran tanah, pemupukan dan lain-lain.

5. Bentang Alam (*Natural Landscape*)

Dataran Selayar yang terjadi karena tenaga endogen (pengangkatan dan pelipatan) kemudian kemudian disusul dengan tenaga oksigen, membentuk bentang alam (*natural landscape*) yang beraneka ragam seperti: Pegunungan dengan ketinggian rata-rata 800 meter sehingga tidak cukup untuk terjadinya hujan orografis pegunungan, di punggungnya hutan tutupan dan di lerengnya perkebunan tanaman pohon kerea yang berakar panjang serta berumur panjang. Tanaman dengan pohon lunak seperti vanili, merica, kentang, kol dan lain-lain diperlukan sengkedan untuk mencegah erosi dan longsor.

Daerah curam, aspek geografisnya adalah kawasan hutan (hutan tutupan) untuk mencegah longsor

1) Daratan tinggi, aspek geografisnya, adalah:

Baik untuk pemukiman, karena udara sejuk dan drainasinya mudah diatur dan tidak tergenang. Perkebunan bagi tanaman budi-daya yang memerlukan udara sejuk, seperti cengkeh, jagung Meksiko dan lain-lain. Horti kultura, seperti sayur mayur, kentang bunga-bunga dan bonsai. Pusat-pusat kesehatan seperti sanatorium Pusat-pusat pelatihan, kantor-kantor, hotel-hotel, tempat rekreasi dan lain-lain.

2) Daerah-daerah ledok dan lembah, aspek geografisnya adalah:

Tempat akumulasi/persediaan air untuk daerah sekitarnya. Dengan pompanisasi dapat dialirkan ke daerah-daerah ketinggian. Daerah pertanian tanaman pangan, seperti sayur mayur kangkung, bayam jagung lokal, kacang-kacangan dan lain-lain.

3) Tanah daratan rendah, aspek geografisnya adalah:

Untuk perkebunan, seperti kelapa dan coklat Untuk pertanian menetap, seperti sawah dan huma.

4) Tanah rawa-rawa, aspek geografisnya adalah:

Kawasan pohon nipa, tempat ikan tempat bertelur, bahan baku gula merah dan atap tradisional yang indah dan sejuk, Empang dan pembuatan garam, Kawasan bakau, tempat ikan bertelur dan berlindung, serta mencegah abrasi

5) Daerah berbukit-bukit dan tanah bergelombang, aspek geografisnya adalah:

Baik untuk pemukiman, sebab udara sejuk, drainasenya mudah diatur, diwaktu malam tampak indah bagai pelaut yang menuju ke Selayar. Perkebunan, tanaman budi daya seperti cengkeh, coklat dan kelapa. Pertanian tanaman pangan seperti jagung dan padi, tetapi harus bertaras supaya tidak terjadi erosi.

6) Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah aliran sungai (DAS), aspek geografis satu-satunya adalah kawasan hutan hidrologi (hutan tata air)

7) Daerah berbatu-batu

Daerah yang berbatu-batu di bagian utara, aspek geografisnya hutan tutupan. Baik juga untuk hutan produksi, seperti jati dan holasa (kayu bitti). Hanya eksploitasinya tebang pilih dan tebang ganti serta rerumputan untuk pakan ternak.

6. Pariwisata

dan

Kebudayaan.



Gambar 4.1

Taman Nasional Taka Bonerate

Tari Pakarena di pulau Selayar pada masa Hindia Belanda Potensi Wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar cukup banyak meliputi wisata sejarah, wisata budaya, wisata alam dan wisata bahari. Salah satu yang terkenal adalah Taman Nasional Taka Bonerate yang terletak di kecamatan Takabonerate. Jumlah wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Taka Bonerate pada tahun 2009 mencapai 576 orang. Kawasan ini terdiri dari 21 buah pulau serta puluhan taka dan bungin, umumnya terbentuk dari endapan pasir dan biosfer. Taman Nasional Taka Bonerate memiliki karang atol terbesar ketiga di dunia (terbesar di Asia Tenggara) yaitu setelah

Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maladewa. Luas atol tersebut sekitar 220.000 hektare, dengan terumbu karang yang tersebar datar seluas 500 km². Dalam rangkaian Hari jadi Kepulauan Selayar di lokasi ini setiap tahunnya diadakan festival yang bertajuk *Takabonerate Island Expedition (TIE)*.

Selain obyek wisata bahari Taman Nasional Taka Bonerate terdapat pula tempat-tempat wisata yang menyebar hampir di seluruh Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Berikut ini beberapa Obyek Wisata / tempat yang menarik untuk dikunjungi:

1. Kecamatan Benteng: Tari Pakarena, Gedung Lembaga Pemasarakatan Selayar, Kantor Dinas Pariwisata Selayar, Plaza Marina, Rumah Jabatan Bupati Selayar
2. Kecamatan Bontoharu: Pantai Jeneiya, Jangkar Selayar, Gong Nekara, Benteng Bontobangun, Perkampungan Tua Bitombang\
3. Kecamatan Bontomanai: Permandian alam Eremata, Air terjun Suttia, Pusat Bumi (To'do), Puncak, Kompleks Perkampungan Tua Gantarang
4. Kecamatan Bontomatene: Pantai Pa'badilang, Gua Ereposo, Sumur Tua Tajuiya, Makam Bulaenna Parangia, Rumah Adat Batangmata
5. Kecamatan Bontosikuyu: Pantai Baloiya, Wisata Jammeng, Gua Bonetappalang, Pantai Batu Etang, Air Terjun Patikore', Air terjun Ohe Gonggong
6. Kecamatan Buki: Kuburan Tua Silolo, Pantai karang Indah, Benteng Pertahanan, Istana Lalaki Buki

7. Kecamatan Pasilambena: Pantai Pulau Madu, Pantai Karumpa, Pulau Kakabia, Perkampungan Tua, Gua Buranga
8. Kecamatan Pasimarannu: Tari Pangaru, Tari Batanda, Gua Majapahit, Rumah Adat Opu Bonerate, Pembuatan Perahu, Pantai Larafu
9. Kecamatan Pasimasunggu: Tari Kondo Buleng, Pusaka Jampea, Pulau Tanamalala, Pulau Jai Lamu, Pulau Batu
10. Kecamatan Pasimasunggu Timur: Perairan Batu So'bolo, Pulau Bembe, Makam Ali Kabar, Pantai Doda
11. Kecamatan Takabonerate: Pantai Bone Lambere, Pulau Kauna, Buhung Tuma, Pulau Tinabo, Pulau Kayuadi

B. Pulau Jampea

Pulau Jampea Kecamatan Pasimasunggu Timur (biasa disebut juga pulau Tanah Jampea) adalah pulau yang terletak di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau ini berada di bagian selatan Pulau Selayar tepatnya di antara Pulau Kayuadi kecamatan Taka Bonerate dan Pulau Kalao kecamatan Pasimarannu dengan koordinat $7^{\circ}6'0,76''\text{LU}120^{\circ}41'7,39''\text{BT}$ Koordinat: $7^{\circ}6'0,76''\text{LU} 120^{\circ}41'7,39''\text{BT}$.



Gambar : 4.2 Peta Pulau Jampea

Pulau ini terdapat 2 kecamatan antara lain kecamatan Pasimasunggu dan kecamatan Pasimasunggu Timur serta 10 desa antara lain desa Bontosaile, desa Maminasa, desa Labuang Pamajang, desa Kembang Ragi, desa Lembang Baji, desa Masungke, desa Tanamalala, desa Bontomalling, desa Bontobulaeng dan desa Bontobaru.

Pulau Jampea merupakan pulau terbesar kedua di Kepulauan Selayar setelah Pulau Selayar dan merupakan satu-satunya pulau penghasil beras di Kabupaten Kepulauan Selayar. Penduduk di Pulau Jampea rata-rata menguasai 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa Selayar. Mata pencaharian penduduk di pulau ini selain sebagai nelayan dan petani tambak juga sebagai petani penghasil beras dan penghasil kopra yang sudah terkenal sejak tahun 1918.

Pulau jampea juga dikenal dengan sebutan Benteng Jampea, dimana pulau ini memiliki keindahan alam baik alam bawah laut dan juga kekayaan alam di darat. Menarik dari pulau jampea ini memiliki pelabuhan yang menurut data penelitian menyebutkan bahwa pelabuhan yang ada di pulau jampea (Benteng Jampea) merupakan pelabuhan terpanjang kedua yang ada di Sulawesi Selatan

Pulau Jampea bisa juga menikmati destinasi wisata berupa wisata pulau yang indah dengan penduduk yang ramah. Selain itu juga bisa dinikmati destinasi wisata berupa pantai yang sangat indah dengan berbatuan yang beraneka ragam, meskipun pasirnya tidak berwarna putih. Selain itu eksotika pemandangan pulau, laut dan gunung bisa dilihat dari pulau ini.

Jarak dan Waktu Tempuh Menurut hitung-hitungan waktu tempuh melalui jalur laut dengan menggunakan kapal feri dari Pelabuhan penyeberangan Pattumbukang di desa Lantibongan, kecamatan Bontosikuyu ke Pelabuhan penyeberangan Jampea di desa Kembang Ragi, kecamatan Pasimasunggu memakan waktu sekitar 4 sampai dengan 5 jam sementara dari desa Lantibongan ke kota Benteng ditempuh sekitar 1 sampai 2 jam perjalanan darat. Berarti lama perjalanan dari ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar ke Pulau Jampea sekitar 5 sampai 6 jam perjalanan.

C. Kecamatan Pasimasunggu Timur

1. Letak Geografis

Pasimasunggu Timur adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan Pasimasunggu Timur terletak pada koordinat $7^{\circ}6'14.25''\text{LS}$, $120^{\circ}45'11.29''\text{BT}$. kecamatan Pasimasunggu Timur terdiri dari 5 desa.



Gambar 4.3 Peta Kecamatan Pasimasunggu Timur

2. Kondisi pendidikan di Kecamatan Pasimasunggu Timur

Mayoritas penduduk di kecamatan Pasimasunggu Timur pernah mengenyam pendidikan formal, bahkan orang berhasil mencapai jenjang

pendidikan Strata dua (magister). Adapun jumlah sekolah di kecamatan Pasimasunggu Timur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Jumlah Sekolah di Kecamatan Pasimasunggu Timur

No.	Tingkat Sekolah	Jumlah
1.	TK	7
2.	SD	9
3.	SMP	5
4.	SMA	1

Adapun nama sekolah yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur yaitu, SD Lembongan, SD Garassi, SD Ujung 1, SDN No.21 Ujung Jampea, SDI 87, SDI Mare', SD Parang, SD Erelompa, dan SDI Bonelambere. Sedangkan untuk tingkat SMP, yaitu SMP Satap 4 Lembongan, SMP Satap 3 Parang, Mts Ujung Jampea dan SMP Negeri 2 Pasimasunggu Timur. dan untuk tingkat SMA yaitu SMA Negeri 3 Selayar. Sedangkan untuk tingkat perguruan Tinggi belum dibangun di kecamatan Pasimasunggu Timur.

3. Kondisi kesehatan di Kecamatan Pasimasunggu Timur

Berbicara masalah kesehatan di kecamatan Pasimasunggu Timur sangat memprihatinkan karena di sana hanya terdapat 1 rumah sakit itupun alat-alat kesehatan yang digunakan masih terbatas. Letak rumah sakit juga sangat sulit untuk dijangkau karena rumah sakit dibangun di desa Bontobulaeng dan itu sangat sulit di jangkau oleh masyarakat dari desa lain karena jarak tempuh yang terbilang jauh dan juga kondisi jalan yang kurang

mendukung. berikut tabel jumlah fasilitas kesehatan di kecamatan Pasimasunggu Timur.

Tabel 4.2 Jumlah Pustu dan Rumah sakit di Kecamatan Pasimasunggu Timur

No.	Fasilitas Kesehatan	jumlah
1.	Rumah Sakit	1
2.	Puskesmas	3

4. Kondisi Ekonomi di Kecamatan Pasimasunggu Timur

Mayoritas penduduk di kecamatan Pasimasunggu Timur bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, meskipun ada sebagian sebagai tenaga pengajar atau PNS ada juga sebagai wiraswasta. Namun kebanyakan dari mereka mengandalkan hasil kebun atau hasil sawah mereka, dan juga ada sebagian masyarakat yang mengandalkan hasil laut sebagai mata pencaharian utamanya. Sebagian kecil masyarakat di sana juga ada yang pergi merantau dan bekerja sebagai buruh, seperti di Malaysia, Irian Jaya dan sebagainya.

Tabel 4.3 Kodisi Ekonomi di Kecamatan Pasimasunggu Timur

No.	Jenis Pekerjaan	Peresentase
1.	Pegawai	30 %
2.	Wiraswasta	15%
3.	Petani	40%
4.	Nelayan	15%

BAB V

**PENYEBAB INTEGRASI SOSIAL
SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR**

A. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menyelidiki Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dalam menguraikan hasil penelitian ini, penulis akan mengurai secara sistematis dan konkrit sesuai urutan masalah yang telah dirumuskan. Langkah pertama adalah mengutip penyebab terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar dan bentuk integrasi sosial yang terjadi pada suku Bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di kecamatan Pasimasunggu Timur, maka ditemukan penyebab terjadinya integrasi sosial pada masyarakat suku Bugis dan suku Makassar sebagai berikut:

1. Terjalin komunikasi yang baik antara suku Bugis dan suku Makassar

Adanya komunikasi antara pihak satu dengan pihak lain maka akan terjalin hubungan timbal-balik antar masyarakat. Hubungan atau interaksi dalam masyarakat dibutuhkan untuk saling mengenal dalam upaya membentuk integrasi sosial. Interaksi berupa komunikasi yang kurang intensif baik dari kalangan masyarakat suku Bugis maupun dari masyarakat suku Makassar.

Perbedaan komunikasi antar individu berasal dari faktor keanggotaan kelompok budaya, seperti kepercayaan, norma dan cara berinteraksi. Dalam kehidupannya, masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya.

Dalam berkomunikasi dalam komunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambing-lambang, nilai-nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalin komunikasi yang baik itu tentu kita harus saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara pribadi komunikasi antar suku di kecamatan Pasimasunggu Timur menggunakan pola komunikasi bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama.

Hubungan antara budaya dalam komunikasi sangat penting dipahami karena melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Misalnya seseorang yang berasal dari suku Bugis Sinjai dan tinggal di kecamatan Pasimasunggu Timur tentu belajar komunikasi atau belajar bahasa yang ada di tempat mereka tinggal. Komunikasi antar suku merupakan komunikasi yang biasa. Hanya yang membedakan adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, watak, nilai dan orientasi akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka aspek-aspek yang ada pada masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur adalah aspek bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Bugis dan bahasa Makassar sehingga sering terjadi komunikasi yang tidak efektif. Dan untuk menghindari hal yang seperti itu maka dijalankan pola komunikasi verbal dengan bahasa yang mudah dimengeti yaitu bahasa Indonesia.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan ibu Eti (30) sebagai masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur yang bersuku Bugis, mengatakan:

“kami berbicara di sini dengan bahasa Indonesia, meski memiliki perbedaan budaya dan adat-istiadat, akan tetapi komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan ada masyarakat dari suku saya (suku Bugis) sudah bisa bahasa Makassar karena sudah lama tinggal di sini”. (wawancara 17 juli 2018).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur yang terdiri dari suku Bugis dan suku Makassar yang memiliki perbedaan adat-istiadat dan bahasa. Bahasa merupakan hasil kebudayaan sebuah suku yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur, sehingga bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya.

Menghadapi persoalan komunikasi antar suku, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi.

2. Saling mengenal satu sama lain

Indonesia, dimata dunia terkenal sebagai negara yang santun, Negara yang ramah, menjunjung tinggi adat ketimuran. Sejak zaman dahulu sampai sekarang sebutan itu masih melekat erat pada masyarakat nusantara. Sama halnya dengan masyarakat yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur, yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah, santun, rukun artinya saling mengenal satu sama lain, bisa dibilang sebagai masyarakat yang *welcome* kepada masyarakat yang baru saja ia temui. Masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur adalah masyarakat yang menjunjung tinggi atau mentradisikan silaturahmi. Karena keramahan, kesantunan inilah, tidak heran jika banyak masyarakat dari suku lain khususnya suku Bugis yang berkunjung bahkan sudah banyak yang tinggal di kecamatan tersebut.

Keramahan dan kesantunan itu bukanlah sebuah proses instan yang kemudian menyulap masyarakat menjadi bersikap baik. Namun dibalik itu terdapat suatu proses menuju keramahan dan kesantunan. Saling mengenal sesama warga merupakan salah satu aspek terpenting menuju proses keramahan dan kesantunan. Betapa tidak mungkin terjadi keramahan ketika seseorang tidak ada yang mengenal yang lainnya. Kenal bukan berarti mesti mengenal nama, namun kenal disini bermakna mengenal hakikat kemanusiaan. Saling mengenal artinya memahami bahwa keberadaanya berlatar belakang sama, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Contoh kecil adalah, bagaimana menjadi seorang warga yang mengenal lingkungan sekitarnya. Seperti halnya di kecamatan Pasimasunggu Timur antara masyarakat suku Bugis dan suku Makassar mereka saling membantu, bergotong royong, memecahkan problem bersama, bermusyawarah, duduk berkumpul bersama dan kehangatan kebersamaan yang lain.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Marwah (33) sebagai masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur yang bersuku Makassar, mengatakan:

“Semua masyarakat di sini saling mengenal satu sama lain baik itu dari suku sendiri maupun dari suku pendatang (suku Bugis), dan sebagai masyarakat suku Makassar sebagai suku asli di daerah ini kami dengan senang hati menerima kedatangan masyarakat lain atau masyarakat dari suku Bugis untuk tinggal di sini, walaupun kita memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda namun hubungan antar masyarakat tetap terjalin dengan baik”. (wawancara 17 juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat dipahami bahwa sudah semestinya sikap saling mengenal antar masyarakat dijadikan sebagai pembudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang majemuk, masyarakat yang beragam suku, etnis, dan keyakinan. Keberagaman itu menjadi identitas bangsa yang patut kita banggakan dan sudah menjadi hal yang lumrah jika warga saling mengenal keberagaman tersebut.

3. Adanya kerjasama

Manusia pada hakikatnya memiliki keterbatasan dan ketergantungan dengan sesama manusia lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bekerjasama. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Antar satu masyarakat dengan masyarakat lain menjalin kerjasama agar mampu

mencapai tujuan masing-masing dengan lebih mudah, begitupun pada masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur mereka saling bekerjasama untuk mencapai tujuan masing-masing. Dengan adanya kerjasama antar satu kelompok dengan kelompok lain maka akan memunculkan sikap toleransi dalam masyarakat sehingga tidak ada diskriminasi yang terjadi antar kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Adanya kerjasama juga mampu memunculkan sikap saling menghargai satu sama lain, saling menghargai dan menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Adanya saling menghargai akan menghasilkan atau menimbulkan kerjasama yang baik. Untuk mencapai tujuan bersama biasanya antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan saling bekerjasama sehingga tujuan tersebut dapat dicapai dengan mudah. Contoh kerjasama yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku Bugis dan suku Makassar di kecamatan Pasimasunggu Timur diantaranya, bergotong royong membersihkan lingkungan setiap hari jumat, bekerjasama dalam membangun masjid di daerah setempat, bekerjasama dalam membersihkan selokan akan tidak tersumbat serta bekerjasama dalam pengangkatan rumah masyarakat jika ada yang baru mau bangun rumah dan kerjasama lainnya.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Tahir (35) sebagai masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur mengenai kerjasama yang terjalin antar masyarakat suku Bugis dan suku Makassar, beliau mengatakan:

“Masyarakat di sini merupakan masyarakat yang memiliki jiwa sosial tinggi karena mereka akan selalu siap untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan baik itu untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Kami juga selalu kerjasama untuk membersihkan lingkungan sekitar”. (wawancara 18 juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur, maka dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga diperlukan kerjasama antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah.

4. Adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

Setelah melalui beberapa permasalahan dan mampu mengatasi permasalahan tersebut tanpa menimbulkan perpecahan, biasanya hubungan antara pihak yang berkaitan akan lebih erat sehingga terjadi proses dalam mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam masyarakat pasti terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda oleh karena itu, orang perorangan sebagai warga kelompok tadi harus saling bergaul satu sama lain secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat khususnya pada masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Untuk mengurangi perbedaan tersebut maka antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya harus saling

berbaur sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis dalam masyarakat tersebut. Selain berbaur masyarakat juga harus saling menerima kebiasaan satu sama lain dan juga saling menghargai jika sewaktu-waktu ada perbedaan pendapat dalam masyarakat.

Ketika kita mampu mengurangi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat maka mampu membawa perubahan-perubahan positif sehingga hubungan antar masyarakat akan menjadi lebih baik.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Dian (32) sebagai masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur yang bersuku Bugis, mengatakan:

“Sebagai masyarakat pendatang dari luar daerah, awalnya saya sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat di sini apalagi antara suku Bugis dan suku Makassar memiliki latar belakang adat-istiadat dan bahasa yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat saling menghargai dan berusaha untuk mengurangi perbedaan tersebut”. (wawancara 20 juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu masyarakat maka dapat dipahami bahwa perbedaan-perbedaan dalam masyarakat dapat dihilangkan dengan cara saling menghargai pendapat, serta perbedaan dari segi adat, bahasa dan kebudayaan.

Hasil observasi berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur maka penulis memaparkan hasil observasi bahwa penyebab integrasi sosial pada masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur Karena terjalin komunikasi yang baik antar suku dapat dilihat contohnya, masyarakat sering terlihat kumpul bersama ketika siang hari atau sore hari di depan salah satu rumah warga mereka terlihat akrab dalam komunikasi dan sesekali terlihat canda dan tawa dari mereka. Masyarakat di

sana juga saling mengenal satu sama lain bukan hanya sesama suku saja namun dari suku pendatangpun mereka saling mengenal hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi penulis seperti adanya perkawinan yang terjadi antar suku. Ketika masyarakat antar suku saling mengenal maka akan mudah terbentuk kerja sama seperti, bergotong royong, membantu tetangga angkat rumah dan juga bekerja sama ketika ada acara resmi seperti pernikahan, Maulid dan sebagainya. Masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur juga saling menghargai satu sama lain walaupun pada dasarnya mereka berbeda baik dari segi adat, budaya dan sebagainya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan yang telah dipaparkan di atas maka penulis akan membahas tentang teori yang digunakan untuk menguatkan hasil yang telah ditemukan. Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parsons.

Talcot Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi system “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan system. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintah (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi).

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh system adaptasi

(*A/adaptation*), (*Goal attachment*/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka system harus menjalankan keempat fungsi tersebut:

- 1) *Adaptation* : fungsi yang amat penting disini system harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat, dan system harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan juga dapat menyesuaikan lingkungan untuk kebutuhannya.
- 2) *Goal attainment* ; pencapaian tujuan sangat penting, dimana system harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integrastion* : artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL).
- 4) *Latency* :laten berarti system harus mampu berfungsi sebagai pemelihara pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan kultural.

Adapun kaitan antara teori AGIL dengan hasil penelitian yaitu, penyebab integrasi antara suku Bugis dan suku Makassar adalah terjalin komunikasi yang baik. Salah satu fungsi teori AGIL yaitu Adapatasi yang merupakan penyesuaian, penyesuaian diawali dengan adana inteaksi antara masyarakat ataupun masarakat dengan lingkungannya. Interaksi antar masyarakat akan berlangsung dengan baik apabila terjalin komunikasi yang baik

antar masyarakat karena interaksi tidak akan terjadi apabila tidak ada komunikasi dalam masyarakat tersebut.

Penyebab kedua integrasi sosial adalah saling mengenal satu sama lain, ketika telah terjalin interaksi dan komunikasi yang baik dalam masyarakat maka lama kelamaan masyarakat akan saling mengenal satu sama lain, mereka akan berkomunikasi setiap hari yang pada akhirnya mereka akan akrab.

Penyebab ketiga adalah adanya kerjasama, disaat masyarakat saling mengenal satu sama lain maka mereka akan memiliki tujuan masing-masing. Hal ini sesuai dengan fungsi *goal attachment* atau pencapaian tujuan. Masyarakat yang memiliki tujuan yang sama atau masyarakat yang memiliki tujuan masing-masing maka dari situlah muncul kerjasama di antara mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Jika kerjasama telah terjalin dalam suatu masyarakat maka mereka akan saling menyangi, menyatu dan saling membutuhkan satu sama lain, hal ini disebut dengan integrasi atau penyatuan dalam masyarakat. Apabila telah terjadi integrasi dalam masyarakat maka akan tercipta yang namanya *latency* atau pola. Pola merupakan sesuatu yang terjadi secara terus-menerus karena adanya kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.

BAB VI

BENTUK INTEGRASI SOSIAL SUKU BUGIS DAN SUKU MAKASSAR

A. Hasil

Bentuk integrasi sosial dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Integrasi Normatif : integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat, contoh masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika.
- b) Integrasi Fungsional, integrasi yang terbentuk sebagai akibat adanya fungsifungsi tertentu dalam masyarakat. Contoh Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, mengintegrasikan dirinya dengan melihat fungsi masing-masing, suku bugis melaut, jawa pertanian, Minang pandai berdagang.
- c) Integrasi Koersif, integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki penguasa.. Dalam hal ini penguasa menggunakan cara koersif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memaparkan bentuk integrasi yang terjadi pada masyarakat suku Bugis dan suku Makassar di kecamatan Pasimasunggu Timur yaitu sebagai berikut:

1. Integrasi budaya

Budaya dalam hal ini adalah budaya bangsa Indonesia yang tertuang dalam konsensus dasar berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila. Pemilihan nilai budaya yang tertuang dalam Pancasila dikarenakan pada dasarnya semua

nilai-nilai Pancasila merupakan akar dari kebudayaan seluruh bangsa Indonesia yang diyakini mampu mempersatukan perbedaan yang terdapat pada masyarakat. Begitupun yang terjadi di kecamatan Pasimasunggu Timur, di antara masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar hidup secara berdampingan karena perasaan sebangsa dan setanah air sangat kental dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai budaya pancasila yang tidak lepas dari kelima silanya merupakan acuan hidup bermasyarakat antara orang Bugis dan orang Makassar di kecamatan Pasimasunggu Timur. Hal ini terbukti dari sikap masyarakat yang tidak menganggap perbedaan etnis dan budaya yang dapat mengganggu proses integrasi di antara mereka. Semua elemen masyarakat kecamatan Pasimasunggu Timur baik itu penduduk asli maupun pendatang. Pemerintah maupun masyarakat biasa membuka tali silaturahmi dengan sangat baik kepada siapapun baik orang yang sudah lama berinteraksi dengan mereka maupun yang baru mereka kenal.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Tamrin (35) salah satu masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat di sini memang pada dasarnya memiliki budaya yang berbeda karena terdapat dua suku yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Makanya budayanyapun berbeda namun meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda justru semakin mempererat silaturahmi di antara kedua suku”. (wawancara 22 juli 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur, meskipun memiliki latar

belakang budaya yang berbeda mereka tetap akrab dan tetap menjalin silaturahmi yang baik antar suku.

2. Integrasi kekerabatan

Integrasi kekerabatan yaitu hubungan kekerabatan yang ada di antara masyarakat suku Bugis dan suku Makassar di kecamatan Pasimasunggu Timur. Berbicara tentang kekerabatan tentu tidak lepas dengan masalah pernikahan. integrasi kekerabatan merupakan pengelompokan atas sejumlah orang yang masih berhubungan, baik kerana keturunan maupun perkawinan yang mencakup identitas dan peranan yang digunakan oleh individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Dengan kata lain, system kekerabatan terjadi karena keturunan dan perkawinan. Melalui perkawinan antara suku Bugis dan suku Makassar membuat kekerabatan di kecamatan Pasimasunggu Timur ini menjadi luas. Simpul-simpul yang mengokohkan rasa kebersamaan di antara warga yang suku bangsanya berbeda menjadi semakin kuat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Innong (38) sebagai berikut:

Di kecamatan Pasimasunggu Timur ini dulu untuk suku Makassar tapi sekarang sudah banyak orang Bugis yang tinggal di daerah ini bahkan sudah banyak orang Bugis yang menikah dengan orang Makassar sehingga disini bisa pakai bahasa Bugis bisa juga pakai bahasa Makassar. (wawancara tanggal 18 juli 2018).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hubungan kekerabatan yang terjadi akibat adanya perkawinan di antara masyarakat asli dan pendatang yang berbeda suku bangsa, menyebabkan terjadinya proses interaksi semakin meluas di antara kedua pasangan dan pihak-pihak keluarganya. Hubungan kekerabatan

di antara mereka yang berbeda suku dan budaya pun dapat ditemukan di daerah ini.

3. Integrasi ketaatan masyarakat pada pejabat pemerintahan

Bentuk integrasi sosial di daerah ini adalah kepatuhan masyarakat pada pemerintahan. Mayoritas masyarakat kecamatan Pasimasunggu Timur adalah masyarakat yang sangat patuh pada pemerintahnya baik itu di tingkat RT, Dusun, Desa dan Kecamatan. Hal ini menyebabkan setiap masalah yang muncul di masyarakat dapat dengan cepat diselesaikan apabila pemerintahnya turun tangan. Dengan adanya kepatuhan masyarakat pada pemerintah, maka setiap permasalahan yang dapat bersinggungan dengan keberagaman etnis tertentu dapat segera dinetralisir sehingga konflik horizontal dapat dicegah dengan mengintegrasikan masyarakat lewat kearifan lokal yang dibingkai oleh nilai-nilai luhur pancasila sebagai consensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh kepala desa Bonto Bulaeng pak Arba (29):

“Masyarakat di sini dapat dikatakan patuh terhadap pemerintah karena kalau ada masalah-masalah dan kepala RTnya sudah turun tangan atau saya sendiri yang biasanya turun tangan, maka biasanya cepat diselesaikan dan tidak ada dendam di antara mereka. Yang biasa bikin masalah itu anak muda tapi sampai menjadi konflik antar etnis karena kita cepat selesaikan secara damai”. (wawancara 17 juli 2018)

Bentuk integrasi kepatuhan masyarakat kepada pemerintah sangat berperan penting dalam mencegah konflik horizontal. Selain itu kesigapan aparat desa dan kepolisian dalam menetralisir keadaan juga berpengaruh. Penyelesaian masalah dengan melibatkan pemerintah ketua RT dan kepala desa merupakan penyelesaian yang dianggap baik dan dapat mengatasi

permasalahan-permasalahan yang timbul pada masyarakat. Penyelesaian masalah sosial biasa juga dilakukan melalui kekeluargaan karena lebih cepat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Hasil observasi berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat di kecamatan Pasimasunggu Timur maka penulis memaparkan hasil observasi bahwa bentuk integrasi sosial pada masyarakat di kecamatan Pasimasunggu di antaranya, integrasi budaya. Integrasi budaya merupakan integrasi sosial pada masyarakat suku Bugis dan suku Makassar. Contohnya budaya dalam pernikahan dalam suku Bugis biasa *massuro* (kedatangan pihak laki-laki ke pihak perempuan untuk meminang) dan sebagainya. Bentuk integrasi yang kedua adalah integrasi kekerabatan, contohnya terjadinya pernikahan antara suku Bugis dan suku Makassar. Sedangkan bentuk integrasi yang ketiga adalah integrasi ketaatan terhadap pemerintah, contohnya ketika terjadi peristiwa atau pertikaian dalam masyarakat misalnya terjadi perkelahian di kalangan anak muda, ketika pemerintah setempat sudah turun tangan maka semua akan mengikut dengan keputusan yang telah diputuskan oleh pemerintah tersebut.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan yang telah dipaparkan di atas maka penulis akan membahas tentang teori yang digunakan untuk menguatkan hasil yang telah ditemukan. Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim.

Menurut Durkheim, integrasi yang terjadi adalah karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian

kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern karena merupakan kewajiban moral. Ia menunjukkan pembagian kerja tersebut sebagai salah satu sumber terpenting dalam solidaritas karena pada dasarnya manusia hidup yang saling bergantung sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan masyarakat. Durkheim membagi solidaritas tersebut menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis (Ritzer, 2012 : 145).

Solidaritas mekanik ini adalah masyarakat atau kelompok sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kebersamaan, dan hukum yang bersifat menekan. Ikatan dalam solidaritas mekanik terjadi karena kesamaan aktivitas dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga ikatannya sangat erat. Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum represif. Hukum represif sendiri adalah hukum yang sifatnya mendatangkan penderitaan pada pelanggar. Sanksinya sendiri bisa berupa perampasan kemerdekaan pada hidupnya. Hal ini disebabkan karena dalam solidaritas mekanik, pelanggaran dianggap sebagai pencemaran pada kepercayaan bersama. Dalam masyarakat solidaritas mekanik, individualitas tidak berkembang karena yang diutamakan adalah kepentingan bersama. Ciri yang khas dari solidaritas mekanik ini adalah masyarakatnya homogen dalam kepercayaan, sentiment, dan kebersamaan yang sangat tinggi.

Mungkin bisa dicontohkan pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana dimana memiliki kebersamaan yang sangat erat, kemudian hukumnya yang represif dapat dilihat ketika seseorang melakukan kesalahan

hukumannya dapat berupa pengasingan. Selain itu dalam masyarakat desa tidak saling ketergantungan dan rata-rata mereka bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan sendiri.

Solidaritas mekanis didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat segmenter dimana masyarakat bersifat homogen dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan masih sangat tinggi. Hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.

Berdasarkan analisis Durkheim, persoalan tentang solidaritas di kaitkan dengan sanksi yang di berikan kepada warga yang melanggar peraturan dalam masyarakat. Bagi Durkheim indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum dalam masyarakat yang bersifat menekan (represif).

Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku penyimpangan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai serta mengancam kesadaran kolektif masyarakat. Hukuman represif tersebut sekaligus bentuk pelanggaran moral oleh individu maupun kelompok terhadap keteraturan

sosial (sosial order). Sanksi dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis tidak di maksudkan sebagai suatu proses yang rasional.

Singkatnya, solidaritas mekanis di dasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (collective consciousness) yang di lakukan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total di antara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik bahkan kepercayaan atau agama. Sedangkan Solidaritas organik adalah masyarakat yang didasarkan pada ketergantungan antar individu dan adanya spesialisasi pekerjaan. Dalam solidaritas organik motivasi nya biasanya karena ada faktor ekonomi seperti misalkan karena ia memiliki peran dalam sebuah kelompok atau masyarakat ia menginginkan gaji atau setidaknya balas jasa. Jadi dalam kegiatannya selalu berhubungan dengan faktor ekonomi dalam soldaritas organik ini.

Adapun kaitan antara teori solidaritas dengan bentuk integrasi sosial yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu, bentuk integrasi sosial antar suku Bugis dan suku Makassar yang pertama adalah integrasi budaya, budaya adalah kebiasaan dalam suatu masyarakat, unsur budaya dapat berupa unsur bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Perbedaan budaya antar masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur tentu akan menjadi penghambat terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat tersebut, namu karena adanya solidaritas atau kerjasama seperti yang dikemukakan oleh Durkheim dalam teorinya. Maka perbedaan itu dapat dihilangkan dengan

menjalin kerjasama antar masyarakat serta saling menghargai kebudayaan masing-masing dan juga saling menerima norma-norma dalam masing-masing suku. Dengan adanya kerjasama dan solidaritas dari masing-masing suku maka integrasi sosial akan dengan mudah terbentuk.

Bentuk integrasi sosial yang kedua yaitu integrasi kekerabatan, integrasi kekerabatan terbentuk karena adanya perkawinan antara masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar sehingga kekerabatan di antara mereka akan semakin bertambah, integrasi kekerabatanpun akan terbentuk apabila ada kerjasama dari masing-masing suku dan juga karena adanya kesepakatan satu sama lain untuk saling menerima perbedaan dari masing-masing suku.

Bentuk integrasi yang ketiga yaitu integrasi ketaatan masyarakat terhadap pemerintah. Dalam kehidupan masyarakat tentu ada aturan yang harus dipatuhi agar kehidupan kita menjadi tentram. Ketika ada keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk kebaikan bersama maka masyarakat harus menerima dan menuruti aturan yang diputuskan oleh masyarakat setempat agar mempermudah terbentuknya integrasi dalam masyarakat.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan latar belakang, kajian teori dan hasil analisis data maka peneliti menyimpulkan bahwa integrasi terjadi karena: (1) Terjalin komunikasi yang baik antara suku Bugis dan suku Makassar, (2) saling megenal satu sama lain, (3) adanya kerjasama, (4) Adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.

adapun bentuk integrasi antara masyarakat suku Bugis da suku Makassar di kecamatan Pasimasunggu Tiumur diantaranya: (1) Integrasi budaya, terkait perasaan sebangsa dan setanah air yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat (2) Integrasi kekerabatan, terkait hubungan kekerabatan diantara mereka (3) Integrasi ketaatan masyarakat pada pejabat pemerintahan, hal ini terkait ketaatan masyarakat terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan agar dapat memimpin masyarakatnya untuk tetap rukun, harmonis dan tidak

ada konflik yang terjadi antar masyarakat sehingga mampu mendorong munculnya integrasi sosial di masyarakat.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masyarakat lainnya yang berbeda suku, serta dapat saling menghargai dan menerima perbedaan baik dari segi adat maupun budaya.
3. Bagi penelitian lain yang berminat melakukan penelitian yang sejenis harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut dan berharap penelitian yang seperti ini terus ditingkatkan guna sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, M. Burhan. 2008. *“Penelitian Kualitatif”*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Hakim, Suparlan Al. 2015. *“Pengantar Studi Masyarakat Indonesia”*. Malang : Madani.
- Jahar, Asep Saepudin, dkk. 2013. *“Sosiologi sebuah Pengantar”*. Ciputat : Labolatorium Sosiologi Agama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Narwoko, Dwi J. dan Suyanto, Bagong. 2011. *“Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan”*. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George. 2012. *“Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern terjemahan oleh Saut Pasaribu dkk”*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar..
- _____, 2013. *“Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2003. *“Teori Sosiologi Modern”*. Jakarta : Renada Media.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, M. Elly, dkk. 2006. *“Ilmu Sosial dan Budaya Dasar”*. Jakarta : Kencana.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *“Pengantar Sosiologi”*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUL.
- Soelaeman, Munandar. 2015. *“Ilmu Sosial Dasar”*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sukandarrumidi. 2002. *“Metodologi Penelitian”*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2012. *“Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*. Bandung : Alfa Beta.

Turner, J. H. dan Maryanski, A. 1979. *“Fungsionalism”*. (penerjemah : Anwar Efendi dkk), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Internet

Dika. 2017. *“ makalah integrasi sosial”*. [http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-proses-Faktor-Syarat-Bentuk-dan-Proses-Terjadinya-Integrasi Sosial-adalah.html](http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-proses-Faktor-Syarat-Bentuk-dan-Proses-Terjadinya-Integrasi-Sosial-adalah.html). diakses tanggal 12 Februari 2018.

Meylaisoda. 2011. *“Pengaruh interseksi dan konsiliasi terhadap integrasi sosial”*. <http://meylaisoda.blogspot.com/2011/11/maklah-integrasi-sosial.html>. diakses pada tanggal 12 Februari 2018.

Sinausosiologi. 2012. *“teori structural fungsional”*. <http://sinausosiologi.blogspot.com/2012/06/teori-struktural-fungsionaltalcot.html>. diakses pada tanggal 12 Februari 2018.

Tutinayati. 2013. *“gagasan integrasi sosial”*. <http://tutinayati.wordpress.com/2013/03/21/gagasan-integrasi-masyarakat-emiledurkheim-solidaritas-mekanis-dan-solidaritas-organis/>. diakses pada tanggal 12 Februari 2018.

LAMPIRAN

- a. Lampiran 1 : Surat izin penelitian
- b. Lampiran 2 : Surat keterangan telah melakukan penelitian
- c. Lampiran 3 : Kartu Kontrol Pembimbing I
- d. Lampiran 4 : Kartu Kontrol Pembimbing II
- e. Lampiran 5 : Instrumen Penelitian
- f. Lampiran 6 : Tabel Interpretasi
- g. Lampiran 7 : Jadwal Penelitian
- h. Lampiran 8 : Dokumentasi Foto saat melakukan penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT-

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1542/Izn-5/C.4-VIII/VII/37/2018

21 Syawal 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

05 July 2018 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak / Ibu Bupati Kepulauan Selayar

Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas

di -

Selayar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 578/FKIP/A.I-II/VII/1439/2018 tanggal 5 Juli 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : MULIDA

No. Stambuk : 10538 2977 14

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 Juli 2018 s/d 7 September 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Kemiri No. 27 Telp. (0414) 22447
Benteng Selayar

Benteng, 13 Juli 2018

Nomor : 070/65/Kesbangpol/VII/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Pengambilan Data

Kepada
Yth. Camat Pasimasunggu Timur
Kabupaten Kepulauan Selayar
Di-
Tempat

Mendasari Surat Dari Universitas Muhammadiyah Makassar Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor : 1542/Izn-5/C.4-VIII/VII/37/2018, tanggal 04 Juli 2018, perihal permohonan izin penelitian, Disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **MULIDA**
No. Stambuk : 10538 2977 14
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pastim
No. Telpn : 085211843745

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi dalam rangka penyusunan Skripsi judul "**Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar**" Yang akan dilaksanakan mulai dari 07 Juli s/d 07 September 2018.

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Kepulauan Selayar cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil " LAPORAN" kepada Bupati cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

Demikian disampaikan atas bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. **BUPATI KEPULAUAN SELAYAR**
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK,



M. YUNAN KRG. TOMPOBULU, ST
Pangkat : Pembina Tk I
NIP. 19680521 199803 1 009

Tembusan disampaikan kepada :
1. Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan;
2. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
KECAMATAN PASIMASUNGGU TIMUR
UJUNG JAMPEA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 137/119/PASTIM/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Camat Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar, menerangkan bahwa :

Nama	: MULIDA
Nomor Stambuk	: 10538 2977 14
Pakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Pasimsunggu Timur
No. Telp	: 085211843745

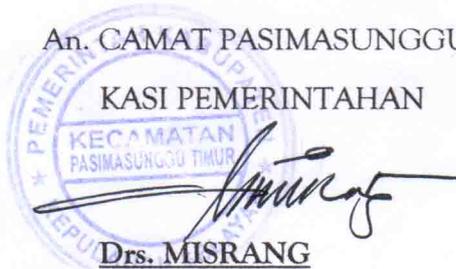
Benar yang tersebut namanya diatas, telah selesai melaksanakan Penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judu “ Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimsunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar “.

Demikian surat keterangan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ujung Jampea, 07 September 2018

An. CAMAT PASIMASUNGGU TIMUR

KASI PEMERINTAHAN



Drs. MISRANG

Pangkat. Penata

NIP. 19680707 200701 1 040



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MULIDA
STAMBUK : 10538 2977 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Drs. H. Nurdin, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	02/09-2018	Kata Pengantar - Bab I	
2	07/09 -	Revisi Persekiting	
3	07/09 -	Revisi	

Catatan :

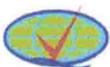
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.

NBM. 575 474





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MULIDA
STAMBUK : 10538 2977 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Integrasi Sosial Masyarakat Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	14-8-18	Abstrak, Daftar Daftar Tabel & Gambar Hasil Penelitian	
	20-8-18	Pembahasan Kesimpulan & Saran	
	28-8-18	Langkah	

Catatan :

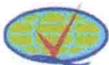
Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.

NBM. 575 474



Terakreditasi Institusi

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara

Nama Informan :
Alamat :
Usia :
Pekerjaan :
Waktu lamanya informan menetap :

Pertanyaan

1. Bagaimana proses terjadinya integrasi sosial suku Bugis dan suku Makassar di kecamatan Pasimasunggu Timur?
2. Apakah pernah terjadi konflik dengan adanya suku pendatang (suku Bugis)?
3. Bagaimana menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat?
4. Faktor apa saja yang menjadi pendorong terbentuknya integrasi sosial?
5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat terbentuknya integrasi sosial?
6. Bagaimana bentuk integrasi sosial di kecamatan Pasimasunggu Timur?

TABEL INTERPRETASI

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1.	<p>Penyebab terjadinya integrasi sosial pada Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terjalin komunikasi yang baik antara masyarakat suku Bugis dan suku 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Eti (30) mengatakan bahwa: “kami berbicara di sini dengan bahasa Indonesia, meski memiliki perbedaan budaya dan adat-istiadat, akan tetapi komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan ada masyarakat dari suku saya (suku Bugis) sudah bisa bahasa Makassar karena sudah lama tinggal di sini”. (wawancara 17 juli 2018). • Ibu Marwah (33) mengatakan bahwa: “Semua masyarakat di sini saling mengenal satu sama lain baik itu dari suku sendiri maupun dari suku pendatang (suku Bugis), dan sebagai masyarakat suku Makassar sebagai suku asli di daerah ini kami dengan senang hati menerima kedatangan masyarakat lain atau masyarakat dari suku Bugis untuk tinggal di sini, walaupun kita memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda namun 	<p>Adapun teori yang digunakan peneliti sebagai dasar penelitian yaitu teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Ada empat fungsi penting yang mutlak bagi semua system sosial yang biasa disingkat AGIL. Adaptasi (A), <i>goal</i></p>	<p>Berdasarkan konsep, wawancara dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya integrasi sosial berawal dari proses adaptasi kemudian terjalin komunikasi yang baik dalam masyarakat tersebut meskipun mereka memiliki perbedaan budaya, adat-istiadat dan sebagainya. Ketika telah terjadi komunikasi maka masyarakat</p>

	<p>Makassar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saling mengenal satu sama lain • Adanya kerjasama • Adanya usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat 	<p>hubungan antar masyarakat tetap terjalin dengan baik”. (wawancara 17 juli 2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bapak Tahir (33) mengatakan bahwa:“Masyarakat di sini merupakan masyarakat yang memiliki jiwa sosial tinggi karena mereka akan selalu siap untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan baik itu untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Kami juga selalu kerjasama untuk membersihkan lingkungan sekitar”. (wawancara 18 juli 2018). • Ibu Dian (32) mengatakan bahwa:“Sebagai masyarakat pendatang dari luar daerah, awalnya saya sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat di sini apalagi antara suku Bugis dan suku Makassar memiliki latar belakang adat-istiadat dan bahasa yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat saling menghargai dan berusaha untuk mengurangi perbedaan tersebut”. (wawancara 20 juli 2018). 	<p><i>attainment</i> (G), integrasi (I), Latensi (L). Adapun kaitan teori ini dengan hasil penelitian yang ditemukan peneliti adalah adaptasi merupakan proses penyesuaian diri pada lingkungan, dari proses adaptasi maka akan terjadi interaksi dalam masyarakat, interaksi tersebut akan terjadi</p>	<p>akan saling mengenal satu sama lain yang akan membuat masyarakat dapat berbaur dengan masyarakat lainnya. Dari keakraban itu maka masyarakat akan memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai sehingga terjadi kerjasama dalam masyarakat tersebut yang pada akhir semua itu akan menjadi kebiasaan yang akan terjadi secara terus-menerus atau biasa dikenal dengan istilah pola.</p>
--	--	--	---	--

			<p>apabila terjalin komunikasi yang baik antar masyarakat. Ketika komunikasi yang baik telah terjadi dalam masyarakat maka masyarakat akan saling mengenal satu sama lain dan pada akhirnya mereka akan akrab dari keakraban itu maka akan muncul tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat tersebut, hal</p>	
--	--	--	---	--

			<p>ini sesuai dengan istilah <i>goal attachment</i> yaitu pencapaian tujuan. Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat maka mereka akan bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut, misalnya kerjasama untuk membersihkan jalan, selokan dan lain sebagainya. Dengan</p>	
--	--	--	--	--

			<p>seringnya berinteraksi dan bekerjasama maka akan menyatukan dua suku masyarakat tersebut ini biasa disebut integrasi atau penyatuan dalam masyarakat. Dari proses diatas maka akan terbentuk pola atau kebiasaan yang akan terjadi terus-menerus dalam masyarakat tersebut.</p>	
--	--	--	--	--

2.	<p>Bentuk-bentuk integrasi sosial suku Bugis dan suku Makassar:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Integrasi budaya • Integrasi kekerabatan • Integrasi ketaatan masyarakat pada pejabat pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bapak Tamrin (35) mengatakan bahwa:“Masyarakat di sini memang pada dasarnya memiliki budaya yang berbeda karena terdapat dua suku yaitu suku Bugis dan suku Makassar. Makanya budayanyapun berbeda namun meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda justru semakin mempererat silaturahmi di antara kedua suku”. (wawancara 22 juli 2018). • Innong (30) mengatakan bahwa :”Di kecamatan Pasimasunggu Timur ini dulu untuk suku Makassar tapi sekarang sudah banyak orang Bugis yang tinggal di daerah ini bahkan sudah banyak orang Bugis yang menikah dengan orang Makassar sehingga disini bisa pakai bahasa Bugis bisa juga pakai bahasa Makassar”. (wawancara tanggal 18 juli 2018). • Pak Arba (29) mengatakan bahwa: “Masyarakat di sini dapat dikatakan patuh terhadap pemerintah karena kalau ada masalah-masalah dan kepala RTnya sudah turun tangan atau saya sendiri yang biasanya 	<p>Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Solidaritas yang dekemukan oleh Durkheim.</p> <p>Menurut Durkheim, integrasi yang terjadi adalah karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian</p>	<p>Adapun kaitan antara teori solidaritas dengan bentuk integrasi sosial yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu, bentuk integrasi sosial antar suku Bugis dan suku Makassar yang pertama adalah integrasi budaya, budaya adalah kebiasaan dalam suatu masyarakat, unsur budaya dapat berupa unsur bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya. Perbedaan budaya antar masyarakat suku Bugis dan suku Makassar yang ada di kecamatan Pasimasunggu Timur</p>
----	--	--	--	--

		<p>turun tangan, maka biasanya cepat diselesaikan dan tidak ada dendam di antara mereka. Yang biasa bikin masalah itu anak muda tapi sampai menjadi konflik antar etnis karena kita cepat selesaikan secara damai”. (wawancara 17 juli 2018)</p>	<p>kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern karena merupakan kewajiban moral. Ia menunjukkan pembagian kerja tersebut sebagai salah satu sumber terpenting dalam solidaritas karena pada dasarnya manusia hidup yang saling</p>	<p>tentu akan menjadi penghambat terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat tersebut, namu karena adanya solidaritas atau kerjasama seperti yang dikemukakan oleh Durkheim dalam teorinya. Maka perbedaan itu dapat dihilangkan dengan menjalin kerjasama antar masyarakat serta saling menghargai kebudayaan masing-masing dan juga saling menerima norma-norma dalam masing-masing suku. Dengan adanya kerjasama dan solidaritas dari masing-masing suku</p>
--	--	--	---	--

			<p>bergantung sehingga perlu adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan masyarakat.</p> <p>Durkheim membagi solidaritas tersebut menjadi dua macam, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis (Ritzer, 2012 : 145).</p>	<p>maka integrasi sosial akan dengan mudah terbentuk.</p>
--	--	--	--	---

1. Wawancara dengan masyarakat



2. Wawancara dengan kepala desa



3. Wawancara dengan masyarakat



4. Wawancara dengan masyarakat



RIWAYAT HIDUP



Mulida, dilahirkan pada tanggal 08 Januari 1996 di dusun Bonelambere kecamatan Pasimasunggu Timur kabupaten kepulauan Selayar provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke dua dari dua bersaudara, pasangan suami istri Ruddin dan Halamina. Penulis mulai memasuki pendidikan formal pada tahun 2002 dan menamatkan pendidikan pada tahun 2008 di SDN Bonelambere, kemudian pada tahun 2011 penulis menamatkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pasimasunggu, selanjutnya pada tahun 2014 penulis menamatkan pendidikan di SMA Negeri 4 Selayar. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tahun 2018 penulis sedang menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul “Integrasi Sosial Suku Bugis dan Suku Makassar di Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar”.